

**PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI  
(Program Pengabdian Masyarakat di SD Gadingan Kulonprogo)**

Oleh: Rafika Rahmawati, M.Pd  
(rafika@uny.ac.id)

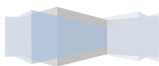
Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual dan paradigmatik, pendidikan inklusif menurut Farrell (2008) memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Dewasa ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan kuantitatif yang pesat. Menurut data statistik DIY tahun 2005 terdapat 32 SD Inklusi di DIY. Adapun menurut data dari Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan DIY tahun 2009, terdapat 120 sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan 71 sekolah yang telah terdaftar (<http://karnnamanohara.wordpress.com/>). Operasional pendidikan inklusif semakin kuat dengan adanya payung hukum yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yang memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Salah satu hal signifikan yang tercatat dalam Peraturan Menteri tersebut adalah mengenai kewajiban pemerintahan daerah kabupaten/kota untuk menunjuk minimal satu sekolah persatu satuan pendidikan per-kecamatan yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusi. Khusus Kota Yogyakarta telah terbit petunjuk teknis pendidikan inklusif Nomor: 188/Das/0026 yang menindaklanjuti Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 yang kesemuanya memberi payung yang jelas dan kesempatan yang luas dalam optimalisasi pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta.

Melihat tata aturan yang ada tersebut, pendidikan inklusif membutuhkan perubahan mulai dari tataran paradigmatik hingga pada tataran operasional oleh pihak-pihak terkait terutama sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Kenyataan sekarang ini, persoalan-persoalan pendidikan inklusif yang muncul berkisar pada penyelesaian problem secara parsial. Misalnya penelitian Pujaningsih (2007) di sebuah sekolah inklusi di Yogyakarta menyimpulkan pelaksanaan akomodasi di kelas oleh guru di kelas inklusi selama tidak sesuai dengan kebutuhan khusus anak, dan kurang persiapan, di samping daya dukung sekolah yang tidak maksimal terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Asesmen kebutuhan sekolah inklusi yang pernah dilakukan pada kegiatan pelatihan dasar pendidikan inklusi untuk guru sekolah inklusi yang diadakan oleh Jurusan



PLB FIP UNY pada tanggal 10 Oktober 2010 menyatakan bahwa sistem pendidikan di sekolah kurang mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Sekolah dapat dikatakan tidak siap menerima anak berkebutuhan khusus padahal sudah menyandang predikat sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Ketidaksiapan tersebut berupa sarana prasarana yang tidak aksesibel, sistem manajemen yang tidak fleksibel, kurangnya kolaborasi sekolah-orangtua-ahli terkait, dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus oleh orangtua siswa lain. Namun lebih dari itu, masalah utamanya adalah proses pembelajaran yang tidak akomodatif terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas. Beberapa contoh kasusnya adalah guru masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siswa berkebutuhan khusus, kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran, dan memilih media pembelajaran yang sesuai untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Selain itu, berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM Reguler tahun 2011 mengenai layanan komprehensif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah rintisan pendidikan inklusi, para peserta menyatakan kesulitan dalam menghadapi atau mengelola pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya. Kesulitan tersebut terjadi dalam hal memahami profil dan karakteristik khusus anak melalui asesmen, kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, dan kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut di atas, perlu diadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa bimbingan teknis untuk guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atau sekolah rintisan pendidikan inklusif mengenai penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Perangkat pembelajaran sekolah inklusi dapat terdiri dari prosedur asesmen sederhana anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan guru kelas, penyusunan profil anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, perencanaan program penunjang yang sesuai dengan jenis dan karakteristik kebutuhan khusus, dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi atau sekolah rintisan pendidikan inklusi yang ada di wilayah propinsi DIY.

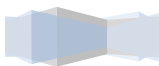
## **A. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah perkembangan keberadaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan



keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah rintisan pendidikan inklusi masih memiliki persoalan mengenai kurang sesuainya pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan akan menambah pemahaman dan keterampilan guru pengelolaan pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan tersebut akan mendukung dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga hambatan yang didapatkan anak selama ini dapat tertangani dengan baik dan tujuan pembelajaran dan pendidikan anak berkebutuhan khusus akan tercapai.



## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan 'Pendidikan untuk Semua' dan 'Peningkatan mutu sekolah'. Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Secara konseptual dan paradigmatik, pendidikan inklusif menurut Farrell (2008) memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Definisi Pendidikan Inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara (terutama dari 'Selatan') pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper on Inclusive Education* dengan hampir tidak mengalami perubahan.

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Permendiknas No. 70 tahun 2009, Pasal 1)

Beberapa landasan yang melatarbelakangi pendidikan inklusif diantaranya adalah : Deklarasi Bandung tahun 2004; Deklarasi universal tentang hak asasi manusia; UU No 23/2002 tentang perlindungan anak; Pernyataan Salamanca dan kerangka aksi tentang pendidikan kebutuhan khusus. Landasan yang melatar belakangi pendidikan inklusif di Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika (berbedabeda-tetapi tetap satu jua).

Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan 'Pendidikan untuk Semua' dan 'Peningkatan mutu sekolah'. Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Pendidikan inklusif adalah suatu pendidikan yang mengadopsi semua anak tanpa terkecuali, yakni pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa melihat perbedaan yang ada (kondisi fisik, jenis kelamin, bahasa dan lain-lain) semua anak baik yang mempunyai hambatan dalam perkembangannya maupun tidak dapat

bersekolah bersama-sama dan pelayanannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Ciri atau indikator suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang dikategorikan inklusif adalah sebagai berikut:

- a. memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak tanpa terkecuali
- b. sarana fisik memudahkan, aman, dan nyaman untuk digunakan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus
- c. lingkungan sosial dan sekolah yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan anak
- d. kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan dinamis, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
- e. Iklim belajar sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak.
- f. Proses pembelajaran yang terpadu dengan menerapkan tim interdisipliner
- g. Evaluasi pembelajaran menggunakan portofolio, dan atau menggunakan standart acuan norma atau kelompok, sehingga asas maju berkelanjutan diterapkan.
- h. Adanya keterlibatan dan partisipasi orang tua, masyarakat LSM yang lebih luas

Dengan demikian pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi semua anak tidak terkecuali bagi anak yang mengalami hambatan untuk belajar dan berpartisipasi untuk belajar bersama-sama dikelas. Pendidikan inklusif juga tidak terfokus pada pendidikan disekolah tetapi mencakup pendidikan dirumah, masyarakat, system nonformal dan informal karena proses belajar anak tidak cukup hanya disekolah saja.

## **2. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. (Stainback, 1980; Materi Diklat KTSP Dit. Pembinaan SLB)

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif hendaklah memiliki kriteria sekolah-sekolah yang ramah anak. Sekolah yang mampu membuat anak-anaknya nyaman dalam belajar, nyaman dalam bermain, nyaman dalam bersosialisasi. Sekolah yang ramah anak memiliki kriteria antara lain:

- a. Menerima semua anak dengan segala kemampuannya,
- b. Sekolah mensupport segala kemampuan siswa dalam belajar, guru memfasilitasi, mendukung segala kemampuan siswa dalam mengeksplorasi kemampuan belajarnya sesuai ide dan kreatifitas anak.



- c. Semua fasilitas sekolah menunjang belajar anak dengan sangat aman bagi fisik mereka.
- d. Semua personil sekolah seperti guru, kepala sekolah, sampai tenaga administrasi dan penjaga sekolah ramah dan hangat kepada siswa.
- e. Interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan sesama guru, siswa dengan siswa, terbangun dengan baik dan kondusif.
- f. Sarana dan prasarana sekolah menunjang semua aktifitas, bakat dan kreatifitas anak. (menurut, Adman: 2007)

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Di sekolah inklusi setiap anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya. Semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, sampai pada sistem penilaiannya.

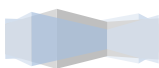
Karena itu, selain kriteria di atas, maka sekolah penyelenggara inklusif harus :

- a. Menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
- c. Menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- d. Melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- e. Melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Memahami dengan kebutuhan- kebutuhan khusus, memerlukan suatu analisis betapa siswa- siswa ini, berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Strategi pengajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, harus dapat untuk melayani kebutuhan ABK (anak berkebutuhan khusus) dan tidak mengganggu anak lain di dalam kelas itu, maksudnya adalah bahwa assessment dibutuhkan dalam setiap pengajaran, agar dapat mengetahui hambatan yang dimiliki setiap anak, dan dapat mengetahui intervensi yang dibutuhkan. (David smith 1998)

Suatu sekolah inklusif harus mempunyai semua anggota sekolah yang memiliki pemahaman tentang layanan pendidikan inklusif secara umum, asesmen anak berkebutuhan khusus, kurikulum akomodatif di kelas inklusif, dan mampu melakukan penyusunan perangkat pembelajaran di kelas inklusi.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif ini bertujuan untuk Meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengelolaan



kelas inklusi dan memberikan keterampilan pada guru mengenai penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah inklusif. Dalam pelaksanaan tugas keseharian guru-guru dalam menyelenggarakan pembelajaran mereka masih banyak menemukan kesulitan terlebih tentang bagaimana melayani anak berkebutuhan khusus dengan sebaik-baiknya. Guru-guru masih banyak merasakan kebingungan di dalam memilih prioritas program dan materi ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas mereka. Kegiatan ini diikuti para peserta dengan penuh perhatian, banyak sekali pertanyaan-pertanyaan guru-guru lebih pada seputar siswa-siswa berkebutuhan khusus ini akan “diapakan” masih banyak kebingungan yang ada di lapangan. Beberapa kasus yang muncul dan hampir mirip antar beberapa peserta adalah tentang bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa-siswa yang tidak mampu menyelesaikan kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, dan juga bagaimana menurunkan kompetensi-kompetensi tersebut untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal yang dapat dilakukan oleh sekolah penyelenggara sekolah adalah:

1. Optimalisasi KKG inklusi dengan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi
2. Pelatihan lebih lanjut mengenai asesmen ABK, baik akademik, perilaku, dan kemampuan fungsional lain
3. Meningkatkan kemitraan antara sekolah, dinas pendidikan kabupaten Kulonprogo, dengan PLB FIP UNY sebagai sumber ahli pendidikan inklusif.

### Daftar Pustaka

Farrel. M, (2005). *Inclusion at the Crossroads*. David Fulton Publisher.

Johsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten., 2003., Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Unipub Forlag, Bandung.

Pujaningsih. (2007) *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Smith, J. David (Editor ahli : M. Sugiarmun dan Mif Baihaqi).,2005., *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Seri Pencerdasan, Bandung.

[\(http://karnnamanohara.wordpress.com/\)](http://karnnamanohara.wordpress.com/)

